

Love Unites Us in Our Differences, Faith Determines Our Path: Individual Decision-Making in Interfaith Dating Relationships

Cinta Menyatukan Kita yang Tak Sama, Iman Menentukan Kemana Kita Melangkah: Keputusan Individu dalam Menjalani Hubungan Pacaran Beda Agama

. **Andri Yansah Lubis^{1*}, Mario Pratama², Indriyani Santoso³**

^{1,2,3}Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: andrianlubis@student.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the decision-making dynamics of individuals in interfaith dating relationships. The study employs a qualitative methodology with a phenomenological approach. Three participants were involved in semi-structured interviews. Data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) to understand the unique experiences of each individual. The results identified 13 main themes in the decision-making process: relationship motives, environmental response, negative emotions, challenges and issues, coping strategies, social support, romantic belief, commitment, understanding, religiosity, compromise, hope, and relationship satisfaction. The decision-making dynamics are divided into three main stages: pre-dating, dating, and relationship continuation. Each stage highlights the importance of understanding, adjustment, and effective coping strategies to face challenges and build a strong and harmonious relationship despite religious differences.

Keyword: *Young Adults, Dating Relationship, Interfaith Relation, Decision-making*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika pengambilan keputusan pada individu yang menjalin hubungan pacaran beda agama. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan yang diwawancarai secara semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami pengalaman unik setiap individu. Hasil penelitian menemukan 13 tema utama dalam proses pengambilan keputusan, yaitu: motif dalam hubungan, respon lingkungan, emosi negatif, masalah dan tantangan, strategi coping, dukungan sosial, keyakinan hubungan, komitmen, pemahaman, religiusitas, kompromi, harapan, dan kepuasan hubungan. Dinamika pengambilan keputusan dibagi menjadi tiga tahap utama: pra pacaran, menjalin hubungan pacaran, dan melanjutkan hubungan. Setiap tahap menunjukkan pentingnya pemahaman, penyesuaian, dan strategi coping yang efektif untuk menghadapi tantangan dan membangun hubungan yang kuat dan harmonis meskipun ada perbedaan agama.

Kata Kunci: Dewasa Awal, Hubungan Pacaran, Pacaran Beda Agama, Pengambilan Keputusan

PENDAHULUAN

Tahap perkembangan dewasa awal dimulai pada rentang umur 18 tahun hingga 40 tahun (Hurlock, 2012). Masa dewasa awal menjadi masa dimana individu untuk bekerja dan menjalani hubungan dengan lawan jenis (Santrock, 2002). Salah satu tugas individu pada tahap perkembangan dewasa awal adalah menemukan dan memilih calon pasangan hidup. Supaya dapat menyelesaikan tugas pada tahap perkembangan tersebut, individu dapat melalui beberapa fase, diantaranya adalah fase menjalin hubungan pacaran (Yasa & Pratiwi, 2020). Hal ini karena proses

berpacaran dianggap sebagai fase transisi yang signifikan dalam masa kehidupan remaja maupun dewasa (Bartkowski, Xu, dan Fondren, 2011).

Istilah pacaran didapatkan dari analisa budaya kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang dipadankan dengan istilah *romantic relationship* atau hubungan romantis (Santika & Permana, 2021). Pacaran menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh individu untuk dapat mengenal individu lain secara mendalam. Membangun hubungan pacaran banyak dipercayai sama dengan membangun hubungan awal pernikahan (Santika & Permana, 2021). Muhammad & Irwansyah (2021) menyatakan bahwa pacaran menjadi masa eksplorasi, pencarian pasangan, dan pemahaman tentang beragam kepribadian yang ada antar individu. Pacaran adalah masa untuk dapat lebih mengerti kepribadian dan memahami pasangannya sehingga dapat mengenal satu sama lain lebih dalam (Iqbaal, 2020).

Alasan individu menjalin hubungan pacaran adalah agar bisa menikmati kedekatan dengan orang yang dicintai (Selarani, Punia, Nugroho, 2018). Dalam menjalin hubungan berpacaran, individu akan menghadapi permasalahan baik yang ada dalam diri individu tersebut maupun permasalahan yang ada pada pasangannya. Salah satu permasalahan yang sering timbul dari pasangan adalah perbedaan prinsip hidup yang mendasar, seperti perbedaan dalam keyakinan atau agama (Nisa, 2012). Sehingga dalam kehidupan sehari-hari ditemukan fenomena individu yang menjalin relasi cinta dengan pasangan yang beda agama baik dalam lingkup pernikahan maupun dalam lingkup pacaran (Yasa & Pratiwi, 2020).

Dalam menjalin hubungan pacaran beda agama lebih beresiko mengalami banyak masalah dibandingkan dengan hubungan pacaran sesama (Tantri, 2022). Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh individu saat menjalin hubungan pacaran beda agama lebih kompleks. Perbedaan agama menjadi pemicu utama masalah individu dalam menjalani hubungan pacaran beda agama. Individu menginginkan pasangan yang seagama pada keluarganya di masa yang akan datang. Sehingga memiliki agama yang sama menjadi harapan bagi individu dalam kehidupan pernikahannya kelak (Larasati & Desingrimu, 2016).

Permasalahan yang dialami oleh pasangan muda-mudi yang menjalin hubungan pacaran beda agama adalah masalah batin dan masalah dengan keluarga (Selarani, Punia, Nugroho, 2018). Lebih lanjut, Selarani, Punia, Nugroho (2018) menyatakan bahwa masalah batin yang terjadi pada individu yang menjalani hubungan pacaran beda agama adalah rasa takut atau keraguan dalam menjalin hubungan dan kekhawatiran pindah agama yang menjadi masalah keluarga. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nalaria & Nurchayati (2023) yang menemukan bahwa orang tua sangat takut dengan hubungan pacaran beda agama yang dijalani oleh informan.

Dalam hubungan yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, mereka akan memerlukan komitmen yang lebih besar daripada pasangan yang memiliki keyakinan agama yang sama. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari, mereka harus lebih sensitif terhadap segala permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan masing-masing dan harus lebih bersedia untuk berkorban (Selarani, Punia, Nugroho, 2018). Individu yang memutuskan menjalin hubungan pacaran beda agama akan melalui proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan meliputi langkah-langkah seperti mencari informasi, memahami tujuan dan nilai yang menjadi dasar keputusan, menilai berbagai opsi, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi konsekuensi dari keputusan yang diambil (Ranyard, Crozier, & Svenson, 2002).

Memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran beda agama bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini karena sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran beda agama, individu perlu melihat konsekuensi atau dampak yang akan terjadi serta solusinya. Dermawan (2016) menyatakan bahwa manusia merupakan pembuat keputusan (*decision making man*). Individu yang memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran beda seharusnya mempertimbangkan segala konsekuensi yang terjadi terutama tentang konflik dari hubungan pacaran beda agama yang dijalannya. Untuk itu, individu harus dapat mengelola konflik yang ada saat menjalin hubungan pacaran beda agama.

Proses pengambilan keputusan memiliki andil yang sangat penting karena melibatkan pertimbangan-pertimbangan yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu masalah (Oktawirawan & Pratiwi, 2018). Menurut Montgomery (dalam Oktawirawan & Pratiwi, 2018) proses pengambilan keputusan ini terbagi menjadi empat tahap yakni pertimbangan awal, pencarian opsi yang menjanjikan, pengujian elemen dominan, dan pengaturan hal-hal yang dominan. Individu yang

ingin menjalin hubungan pacaran beda agama perlu menjalin proses pengambilan keputusan supaya dapat mengelola konflik dan mengantisipasi berbagai dampak yang terjadi. Hal ini karena dalam menjalin hubungan pacaran beda agama dapat memicu timbulnya permasalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan pacaran seagama (Tantri, 2022). Sehingga diperlukannya pertimbangan saat mengambil keputusan untuk menjalin hubungan pacaran beda agama.

Menurut Janis & Mann (1979), pengambilan keputusan adalah proses memilih alternatif terbaik melalui beberapa tahapan, di mana individu dihadapkan pada berbagai opsi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses ini sering kali kompleks dan dapat menyebabkan konflik. Mann, Harmoni, dan Power (1989) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan melibatkan proses kognitif seperti mencari dan mengolah informasi, menyelesaikan masalah, dan belajar. Selain itu, faktor interaksi sosial dan motivasi juga mempengaruhi keputusan, termasuk kecenderungan untuk menunda atau terlibat dalam proses tersebut. Mereka mengidentifikasi sembilan indikator kompetensi dalam pengambilan keputusan, yang dikenal sebagai *nine Cs*: *willingness to make a choice* (kesediaan membuat pilihan), *comprehension* (pemahaman), *creative problem solving* (pemecahan masalah kreatif), *compromise* (kompromi), *consequentiality* (konsekuensi), *correctness of choice* (pilihan yang benar), *credibility* (kredibilitas), *consistency* (konsistensi), dan *commitment* (komitmen).

Penelitian tentang hubungan pacaran beda agama masih terbatas sehingga perlu dieksplorasi lebih lanjut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Cinta Menyatukan Kita yang Tak Sama, Iman yang Menentukan: Keputusan Individu dalam Menjalinkan Hubungan Pacaran Beda Agama". Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dinamika pengambilan keputusan pada individu yang menjalin hubungan pacaran beda agama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menitikberatkan pada pengalaman subjektif individu terkait suatu peristiwa atau pengalaman yang dialaminya secara langsung (La Kahija, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pengambilan subjek. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel dengan mempertimbangkan kriteria yang telah peneliti tentukan (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian ini adalah individu yang menjalin hubungan pacaran beda agama. Dalam penelitian ini partisipan penelitian berjumlah 3 orang.

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Dalam teknik analisis menggunakan IPA, fokus akan diberikan pada pemahaman terhadap pengalaman pribadi yang bersifat unik. IPA dirancang khusus untuk menggali pemahaman mendalam terhadap pengalaman yang unik ini melalui analisis yang rinci. Prosedur analisis IPA melibatkan tiga prinsip utama: fenomenologi yang berdasarkan epoche, interpretasi yang bersumber dari pernyataan subjek, dan ideografi yang menekankan keunikan setiap subjek (La Kahija, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa tema dalam proses pengambilan keputusan individu menjalin hubungan pacaran beda agama. Dari hasil penelitian ditemukan 13 (tiga belas) tema dalam proses pengambilan keputusan individu menjalin hubungan pacaran beda agama. Tema-tema yang ditemukan yaitu motif dalam menjalin hubungan, respon lingkungan sosial, emosi negatif, masalah dan tantangan, strategi coping, dukungan sosial, optimisme, komitmen, pemahaman, religiusitas, kompromi, harapan, dan kepuasan dalam menjalin hubungan. Adapun ketigabelas tema yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Motif dalam Hubungan

Pada dasarnya, setiap tingkah laku manusia memiliki motif, yang dapat bekerja secara sadar atau tidak sadar. Motif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan (Destiani, 2017). Pada hubungan pacaran beda agama yang dijalin oleh subjek, terdapat beberapa motif yang menyebabkan individu menjalin hubungan pacaran beda agama.

Pada subjek R, motif pertama yang menyebabkannya menjalin hubungan pacaran beda agama karena faktor fisik yang dimiliki pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh R. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sirojammuniro (2020) bahwasanya faktor fisik yang membuat individu memutuskan untuk berpacaran. Tidak hanya karena faktor fisik, motif R menjalin hubungan pacaran beda agama adalah perasaan tidak ingin mengecewakan pasangan sehingga R sulit menolak ajakan pasangan untuk memulai pacaran.

Sedangkan pada subjek W mengalami motif yang berbeda dalam menjalin hubungan. Awalnya W dengan pasangan hanya sebagai teman tongkrongan sehingga W tidak memiliki niat untuk pacaran dengan pasangannya. Namun, dengan seiringnya berjalan waktu akhirnya W menjalin hubungan pacaran dengan pasangan. Berawal pada suatu malam W dengan pasangan nongkrong berdua. Karena hal ini membuat W merasakan kedekatan dengan pasangan sehingga W merasakan kenyamanan. Adanya perasaan nyaman dan tertarik dengan pasangan juga dirasakan oleh M dalam mengawali hubungan. M merasakan nyaman mendapatkan dukungan dari pasangan dari pasangan sehingga mengajak pasangan untuk menjalin hubungan. Kenyamanan yang dirasakan oleh individu dari pasangan menunjukkan salah satu komponen dari cinta yaitu intimacy. Komponen *intimacy* menjadi elemen afeksi yang memotivasi individu agar melakukan kedekatan emosional dengan individu lain yang dicintai (Sternberg, dalam Cassepp-Borges, Pasquali, 2012).

2. Respon Lingkungan Sosial

Subjek R mengalami perubahan sikap orang tua dari awalnya menganggap pasangan sebagai teman biasa menjadi lebih terbuka setelah penjelasan mendalam, meskipun masih ada kekhawatiran mengenai perubahan agama di masa depan. Subjek W menghadapi reaksi campur aduk; ibunya awalnya kaget namun kemudian lebih menerima, sementara ayahnya tetap tenang namun menunjukkan kekhawatiran. Hal ini menunjukkan adanya dukungan emosional tetapi juga kekhawatiran tentang masa depan, sejalan dengan penelitian Nalaria & Nurchayati (2023). Sebaliknya, Subjek M memilih tidak memberitahukan hubungan kepada orang tua karena takut penolakan, yang mencerminkan ketidakpastian dalam komunikasi mengenai perbedaan agama. Temuan ini bertentangan dengan Destiani (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan mempengaruhi pengambilan keputusan, karena faktor lingkungan tidak dipertimbangkan dalam keputusan pacaran beda agama.

3. Emosi Negatif

Menjalinkan hubungan pacaran beda agama sering memunculkan berbagai emosi negatif, seperti sedih, kecewa, stres, kecemasan, dan khawatir. Hal ini sejalan dengan penelitian Santosa dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa dewasa awal cenderung mengalami *negative affectivity*, yaitu kecenderungan untuk merasakan emosi negatif intens. Subjek R merasakan sedih dan kecewa akibat komentar negatif dari lingkungan, serta mengalami stres dan tertekan karena dampak komentar tersebut. Subjek W mengalami stres dan tertekan dari tuntutan pasangan untuk pindah agama jika menikah. Perbedaan sumber stres ini sesuai dengan penelitian Syafitri (2018), yang menunjukkan bahwa stres tergantung pada pandangan dan interpretasi individu terhadap situasi. Selain itu, ketakutan akan komentar negatif dari lingkungan mencerminkan kecemasan, sebagaimana dijelaskan oleh Sarason dkk. (1990), bahwa kecemasan adalah kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan takut.

4. Masalah dan Tantangan

Hubungan pacaran beda agama sering kali menimbulkan masalah yang lebih kompleks dibandingkan dengan hubungan seagama, seperti yang ditunjukkan oleh Tantri (2022). Perbedaan agama menjadi sumber utama ketegangan dan stres dalam hubungan. Subjek R, misalnya, menghadapi tantangan karena tinggal di lingkungan minoritas yang membuatnya sulit menemukan pasangan seagama, sehingga ia memilih pacaran beda agama. Hal ini mencerminkan bagaimana faktor lingkungan dapat memengaruhi keputusan hubungan (Wolfe & Betz, 2004).

Subjek W menghadapi keraguan dalam mempertahankan hubungan karena sifat pasangan yang tidak nyaman, yang menyebabkan ketidaknyamanan dan konflik. W memilih untuk memendam masalah ini dan belum mengkomunikasikannya kepada pasangan, mencerminkan bagaimana karakter pasangan dapat memicu masalah dalam hubungan, seperti yang dinyatakan oleh Baron (dalam Syafitri, 2004).

Subjek M mengalami tantangan dalam long distance relationship (LDR), termasuk ketakutan akan kegagalan dan rasa kangen akibat jarak yang membatasi kontak intim. M tetap memilih untuk menjalin hubungan LDR meskipun ada kesulitan, karena pentingnya menjaga hubungan dan mengejar pendidikan (Kusuma & Puspitadewi, 2018).

5. Strategi *Coping*

Dalam menghadapi masalah dan emosi negatif dalam hubungan pacaran beda agama, individu sering menggunakan berbagai strategi coping untuk menjaga keharmonisan. Salah satu strategi utama adalah mencari dukungan sosial dengan menceritakan masalah kepada teman atau keluarga, seperti yang dilakukan oleh subjek R dan W. Dukungan ini membantu mereka mendapatkan perspektif baru dan dukungan emosional yang penting untuk mengatasi tantangan dalam hubungan (Lazarus & Folkman, 1984; Maryam, 2017). Selain itu, aktivitas seperti bermain game, bermain gitar, atau menonton film juga digunakan untuk mengalihkan perhatian dari stres dan memberikan kenyamanan emosional, mencerminkan strategi coping berfokus pada emosi seperti sublimasi dan *distancing* (Stuart & Sundeen, dalam Maryam, 2017).

Strategi coping juga mencakup *positive reappraisal* atau penilaian positif, di mana individu mengubah cara pandang terhadap situasi stresor untuk meningkatkan kepuasan emosional. Misalnya, subjek R mencoba melakukan hal baru untuk mengatasi kebosanan dalam komunikasi, sedangkan subjek M mencari waktu untuk diri sendiri untuk mengurangi dampak negatif dari tuntutan pasangan. Kedua pendekatan ini membantu mereka menjaga keseimbangan emosional dan meningkatkan kualitas hubungan tanpa mengubah situasi secara langsung (Aryani, 2017).

Dalam hubungan pacaran jarak jauh (LDR), seperti yang dialami oleh subjek M, menjaga komunikasi yang konsisten menjadi strategi coping yang krusial. Dengan memastikan komunikasi tetap lancar, M berusaha mengatasi tantangan dari jarak dan menjaga hubungan tetap stabil. Pendekatan ini sejalan dengan *planful problem solving*, yang melibatkan usaha terencana untuk mengatasi masalah secara konstruktif dan meningkatkan kepuasan serta kedekatan dalam hubungan (Ristiani, Santosa, & Naryoso, 2021).

6. Dukungan Sosial

Dalam menjalani hubungan pacaran beda agama, dukungan sosial dari pasangan dan teman sangat penting untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan hubungan. Dukungan emosional dari pasangan, seperti empati dan perhatian, memberikan rasa dimengerti dan terhubung, yang memperkuat keputusan individu untuk bertahan dalam hubungan meskipun ada perbedaan agama (Cohen & Wills, 1985; Dadi & Kandu, 2024). Subjek R dan M merasa kedekatan dan alasan untuk bertahan dalam hubungan mereka berkat dukungan emosional ini.

Selain dukungan pasangan, teman juga memberikan kontribusi penting dengan menyediakan rasa aman dan perspektif berbeda, meskipun kadang disertai kekhawatiran. Dukungan teman ini, sesuai dengan definisi dukungan sosial, memberikan kenyamanan psikologis dan membantu individu merasa lebih diterima (Baron & Byrne, 2005). Dukungan dari saudara, berupa informational support, juga membantu, dengan memberikan solusi dan saran yang meningkatkan kesiapan dan kekuatan individu dalam menghadapi tantangan hubungan pacaran beda agama (Cohen & Wills, 2015).

7. Keyakinan Romantis

Keyakinan terkait hubungan romantis mencakup asumsi, harapan, dan ekspektasi individu mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam hubungan (Knee & Bush, 2008). Keyakinan ini membantu individu mengatasi berbagai tantangan dalam hubungan, termasuk pacaran beda agama. Keyakinan yang kuat memungkinkan individu seperti R, W, dan M untuk menghadapi dan mengatasi masalah dalam hubungan mereka. R merasa yakin karena cinta, komitmen, dan dukungan pasangan; W optimis dapat memperbaiki hubungan; dan M percaya pada usaha untuk mengatasi tantangan, termasuk dalam hubungan jarak jauh (LDR). Ini menunjukkan bahwa keyakinan romantis, seperti cinta yang mampu mengatasi segala rintangan, berperan penting dalam mempertahankan hubungan (Sprecher & Meets, dalam Lippman, Ward, Searbrook, 2014).

8. Komitmen

Komitmen adalah keputusan individu untuk mencintai dan mempertahankan hubungan (Sternberg, 1986), dan merupakan elemen kunci dalam menjaga kestabilan hubungan pacaran beda agama. Individu dengan komitmen kuat siap menghadapi berbagai tantangan dalam hubungan mereka (Widihapsari et al., 2020). Subjek R menunjukkan komitmen dengan menjaga komunikasi dalam menghadapi tantangan, sedangkan M dan W juga mempertahankan hubungan meskipun ada berbagai rintangan, termasuk hubungan jarak jauh (LDR). Namun, meskipun para subjek menunjukkan komitmen, mereka belum memiliki perencanaan matang untuk pernikahan, yang mencerminkan kurangnya kesiapan mereka untuk menikah (Caroll et al., 2009).

Manifestasi komitmen jangka panjang termasuk perencanaan pernikahan dan memiliki visi masa depan bersama pasangan (Sternberg,). R merasa pernikahan adalah hal serius dan belum siap untuk menikah, M merasa pesimis tentang kemungkinan menikah, dan W mengalami keraguan terkait pernikahan karena tuntutan pasangan. Ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah melibatkan pertimbangan fisik, mental, dan finansial yang matang (Anindyojati, 2012).

9. Pemahaman

Ketika memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran beda agama, individu perlu memahami hubungan yang mereka jalin. Pemahaman yang diperlukan mencakup konsekuensi atau tantangan yang mungkin dihadapi sebelum memulai hubungan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan perbedaan agama dengan pasangan sebelum memulai hubungan pacaran beda agama. Hal ini karena pemahaman merupakan salah satu indikator dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kognitif individu (Mann, Harmoni, dan Power, 1989).

Pada subjek R, sebelum menjalin hubungan pacaran beda agama sudah memiliki pemahaman tentang tantangan yang akan dihadapi dalam menjalin hubungan pacaran beda agama. Namun, R tetap memilih menjalin hubungan pacaran beda agama walaupun sudah memiliki pemahaman tentang konsekuensi dari hubungannya. Pemahaman yang sama juga dialami M sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran beda agama. M paham dengan resiko dan tantangan dari hubungan yang dijalin. Memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran beda agama pada subjek R dan M disebut sebagai pengambilan keputusan tipe logical. Pengambilan keputusan tipe logical merupakan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan konsekuensi dari keputusan yang dipilih oleh individu (Arroba, dalam Destiani, 2017).

Berbeda dengan dua subjek sebelumnya, pada subjek W tidak memperlakukan agama dalam menjalin hubungan pacaran ini. Jika W mempertimbangkan agama sebelum menjalin hubungan, maka hubungan yang sudah dijalin selama hampir kurang tiga tahun tidak akan ada. Tipe pengambilan keputusan yang dilakukan oleh W adalah tipe no thought. Menurut Arroba (dalam Destiani, 2017) bahwa pengambilan keputusan no thought merupakan tipe keputusan yang diambil tanpa melalui proses pemikiran yang matang. Namun, seiring dengan waktu berjalan, W memahami konsekuensi beda agama dalam hubungannya. Hal ini karena hubungan yang dijalin mempengaruhi kehidupan W dengan Tuhannya.

10. Religiusitas

Religiusitas tidak mempengaruhi pengambilan keputusan berpacaran pada individu (Pertiwi, Dwirahayu, Susanti, 2019). Subjek R dan M tetap menjalankan praktik ibadah mereka meski menjalin hubungan pacaran beda agama, menunjukkan bahwa praktik ibadah tetap dilakukan tanpa mengubah keputusan berpacaran mereka. Penelitian Efansa & Purnamasari (2020) juga mendukung bahwa ibadah agama tidak berhubungan langsung dengan perilaku berpacaran. Sebaliknya, subjek W mengalami fluktuasi dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi tetap memahami pentingnya hubungan spiritual meski menghadapi tantangan iman dalam berpacaran. Penelitian Pertiwi et al. (2019) menunjukkan bahwa individu dengan keyakinan kuat mungkin menghindari berpacaran, namun hal ini tidak selalu berlaku pada semua subjek.

11. Kompromi

Dalam hubungan pacaran beda agama, kompromi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan hubungan. Proses ini melibatkan kemampuan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan menerima perbedaan melalui komunikasi terbuka dan empati (Mann, Harmoni, dan Power, 1989). Subjek R, W, dan M menunjukkan bahwa kompromi dan diskusi terbuka dengan pasangan membantu mereka menyelesaikan masalah dan menjaga hubungan tetap kuat. Kompromi ini berfungsi sebagai mekanisme coping yang berpusat pada emosi, memungkinkan individu untuk mengatasi konflik dan tantangan dalam hubungan pacaran beda agama mereka (Stuart dan Sundeen, dalam Syafitiri, 2017).

12. Harapan

Subjek R, W, dan M memiliki harapan untuk melanjutkan hubungan pacaran beda agama mereka ke jenjang pernikahan. R dan W ingin membangun keluarga bahagia, sementara W berharap pasangannya pindah agama jika menikah. M juga menginginkan pasangan pindah agama, merasa sebagai kepala keluarga yang akan memimpin rumah tangga. Berdasarkan teori harapan Snyder (2000), harapan melibatkan niat (tekad) dan cara (metode) untuk mencapai tujuan. Harapan ini mendorong individu untuk merencanakan, menyepakati tujuan bersama, dan mencari cara terbaik untuk mencapainya. Dengan harapan yang kuat, individu dapat membangun komitmen solid dan hubungan positif, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengatasi masalah (Snyder, dalam Merolla, 2014).

13. Kepuasan dalam Hubungan

Kepuasan dalam hubungan pacaran sangat penting untuk kelangsungan hubungan (Aryani, 2016). Subjek R dan M merasakan kepuasan dan tidak menyesal dengan hubungan mereka, berkat komunikasi yang baik, dukungan, dan perhatian dari pasangan. R merasa hubungan ini membawa pertumbuhan berharga, sementara M puas meski menjalani hubungan jarak jauh, berkat komunikasi yang efektif (Chrisnatalia & Ramadhan, 2022). Sebaliknya, subjek W merasakan kepuasan yang campur aduk; meskipun tidak menyesal, W mengalami frustrasi dan merasa kurang dihargai, yang mempengaruhi kepuasan dan cinta dalam hubungan (Aryani, 2016; Anindyojati, 2012). Rasa cinta yang mendalam pada R dan M menunjukkan bahwa cinta berhubungan positif dengan kepuasan hubungan (Aryani, 2016).

Penelitian ini membagi dinamika pengambilan keputusan dalam hubungan pacaran beda agama ke dalam tiga tahapan:

1. Pra pacaran, menjalin hubungan, dan mempertahankan hubungan. Pada tahap pra pacaran, individu mulai mendekati dan mengenal calon pasangan, mengevaluasi potensi hubungan, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan perbedaan agama.
2. Tahap menjalin hubungan melibatkan adaptasi terhadap dinamika baru, penyelesaian konflik, dan penggunaan strategi coping untuk mengatasi perbedaan, dengan kompromi dan emosi positif memainkan peran penting.
3. Pada tahap mempertahankan hubungan, fokus beralih ke upaya menjaga stabilitas dan keberlanjutan hubungan dengan komitmen, dukungan sosial, dan optimisme tentang masa depan, serta peran religiusitas sebagai sumber kekuatan.

KESIMPULAN

Dalam proses pengambilan keputusan individu yang menjalin hubungan pacaran beda agama, terdapat 13 tema utama: motif dalam hubungan, respon lingkungan, emosi negatif, masalah dan tantangan, strategi coping, dukungan sosial, optimisme, komitmen, pemahaman, religiusitas, kompromi, harapan, dan kepuasan hubungan. Dinamika pengambilan keputusan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Pra Pacaran: Individu mengevaluasi motivasi, potensi konflik terkait perbedaan agama, serta pentingnya pemahaman latar belakang dan keyakinan pasangan.
2. Menjalinkan Hubungan Pacaran: Pasangan menghadapi tantangan dari perbedaan agama, mengembangkan strategi coping, dan menangani tanggapan lingkungan sekitar. Dukungan sosial dan sikap positif membantu dalam menghadapi kesulitan.
3. Melanjutkan Hubungan: Fokus pada menjaga stabilitas hubungan jangka panjang dengan menekankan emosi positif, kepuasan, dan faktor-faktor yang memperkuat ikatan.

Secara keseluruhan, setiap tahap dalam dinamika pengambilan keputusan menekankan pentingnya pemahaman, penyesuaian, dan strategi coping yang efektif untuk membangun hubungan yang kuat dan harmonis meskipun ada perbedaan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyojati, R. (2012). *Hubungan antara cinta (Sternberg's triangular theory of love) dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani long-distance relationship*. [Skripsi: Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20321092>
- Aryani, R. (2016). Hubungan Komponen Cinta Dengan Kepuasan Berpacaran Pada Dewasa Awal. *CALYPTRA*, 5(1), 1-10.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (10th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Bartkowski, J. P., Xu, X., & Fondren, K. M. (2011). Faith, family, and teen dating: Examining the effects of personal and household religiosity on adolescent romantic relationships. *Review of Religious Research*, 248-265.
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M. (2009). Ready or not?: *Criteria for marriage among emerging adults*. *Journal of adolescent research*, 24(349). <https://doi.org/110.1177/0743558409334253>
- Cassepp-Borges, V., & Pasquali, L. (2012). Sternberg's Triangular Love Scale national study of psychometric attributes. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 22, 21-31.
- Chrisnatalia, M., & Ramadhan, F. A. E. (2022). Kepuasan hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh (studi deskriptif). *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 20(2).
- Cohen, S., & Wills, T. A. (2015). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological bulletin*, 98(2), 310.
- Dadi, V. Y. R., & Kandu, M. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Penerimaan Cinta Beda Agama Pada Remaja. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 101-107.
- Efansa, P., & Purnamasari, A. (2020). Religiusitas Dan Pengambilan Keputusan Pada Remaja Terkait Pacaran. *Psychology Journal of Mental Health*, 2(1), 10-21.
- Hurlock, E. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal, M. (2020). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Gema Insani.
- Janis, I., & Mann, L. (1977). *Decision making: A psychological analysis of conflict, choice, and commitment*. New York: Free Press.
- Knee, C. R., Canevello, A., Bush, A. L., & Cook, A. (2008). Relationship-contingent self-esteem and the ups and downs of romantic relationships. *Journal of personality and social psychology*, 95(3), 608.
- Kusuma, K. J., & Puspitadewi, N. W. S. (2018). Regulasi emosi pada individu dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1-10.
- La Kahija, Y.L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami hidup*. Kanisius.
- Larasati, S. E. (2016). Pengalaman Menikah Beda Agama (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 5(3), 583-588.
- Larasati, S., & Desiningrum, D. R. (2016). Pengalaman Menikah Beda Agama (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 5(3), 583-588.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer publishing company.

- Lippman, J. R., Ward, L. M., & Seabrook, R. C. (2014). Isn't it romantic? Differential associations between romantic screen media genres and romantic beliefs. *Psychology of popular media culture*, 3(3), 128.
- Mann, L., Harmoni, R. & Power, C. (1989). Adolescent decision-making: the development of competence. *Journal of Adolescence*, 12, 265 – 278
- Muhammad, H & Irwansyah. (2021). Penggunaan Media Sosial Facebook bagi Remaja Laki – Laki dalam Menjalin Hubungan Pacaran . *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 10(1), 129-139. <https://doi.org/10.35457/translitera.v10i1.1299>
- Orsley, A. G., & Simanjuntak, E. J. (2023). Hubungan antara kecemburuan romantis dengan kepuasan hubungan pada emerging adult yang berpacaran. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(1), 90-104.
- Ristiani, D., Santosa, H. P., & Naryoso, A. (2021). Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo. *Interaksi Online*, 9(3), 177-192
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 101-112.
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Selarani, K., Punia, I. N., & Nugroho, W. B. (2018). Fenomena Pacaran Berbeda Agama Di Kalangan Pemuda-Pemudi Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(1), 1-8.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis pola perilaku pacaran pada remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 121-159
- Sprecher, S., & Metts, S. (1999). Romantic beliefs: Their influence on relationships and patterns of change over time. *Journal of Social and Personal relationships*, 16(6), 834-851.
- Sternberg, R.J. (2021). A triangular theory of love. *Psychological Review 1986*, 93(2), 119-135.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Syafitri, A. (2018). Sumber Stres dan Perilaku Coping Individu Dewasa Muda dalam Hubungan Pacaran. *Jurnal Sains Psikologi*, 1(2), 128857.
- Tantri, S. (2022, Juli 15). Ini 5 tantangan yang dihadapi pasangan berbeda keyakinan. Merdeka.com. <https://www.merdeka.com/gaya/ini-5-tantangan-yang-dihadapijika-pacar-berbeda-keyakinan.html?page=2>
- Tuapattinaya, Y. I., & Hartati, S. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 34-4
- Widihapsari, I. A. G. K., & Joni, I. D. A. M. (2020). Pengalaman Mempertahankan. Komitmen Berpasangan pada Perempuan Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan dengan Laki-Laki yang Memiliki Penyakit Kronis. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1).
- Wolfe, J. B., & Betz, N. E. (2004). The relationship of attachment variables to career decision-making self-efficacy and fear of commitment. *The Career Development Quarterly*, 52(4), 363-369.
- Yasa, S.P.K.Y., & Pratiwi, P.C. (2020). "Sanggupkah kita bertahan?": Studi fenomenologi penyesuaian diri pada dewasa muda yang berpacaran beda agama. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12 (3), 340-352. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i3.27289>